

## PERANAN SASTRA LISAN DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT DI DESA LAYENI KECAMATAN TNS KABUPATEN MALUKU TENGGAH

Meyke Marantika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Ambon  
e-mail: [meykemarantika@gmail.com](mailto:meykemarantika@gmail.com)

### ABSTRAK

Meyke Marantika Peranan sastra lisan Teon dalam upacara perkawinan adat masyarakat Teon di Desa Layeni Kecamatan TNS Kabupaten Maluku Tengah. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis sastra lisan Teon yang diberlakukan dalam upacara perkawinan adat di desa Layeni, serta Peranan sastra lisan Teon perlu dibudayakan melalui upacara perkawinan adat oleh tua-tua adat. Penulisan ini menggunakan data wawancara dengan pengolahan secara kualitatif dimana menguraikan dan menjelaskan peranan sastra lisan Teon dalam upacara perkawinan adat masyarakat Teon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan Teon yang digunakan dalam upacara perkawinan adat meliputi bahasa rakyat atau Nyawala Teimi berupa: logat atau Rimne, titel, ungkapan tradisional atau Nyara muti lete berupa gaya bahasa, puisi rakyat berupa pantu atau nyara, dan nyanyian rakyat berupa nyanyian adat. Dalam sastra lisan Teon terdapat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya antara lain: nilai sosial, nilai keakraban, nilai persaudaraan, nilai persatuan, nilai cinta kasih, nilai relegi, sastra lisan Teon juga mempunyai pesyaratan seperti yang tercantum pada sastra Indonesia yaitu: mempunyai empat baris, mempunyai sampiran, mempunyai isi, bersaja a,b,a,b dan a,a,b,b. Sedangkan dalam upacara perkawinan adat desa Layeni terdapat tiga jenis perkawinan diantaranya: kawian minang, kawian, lari, dan kawain naapni. Dalam upacara perkawinan adat ini terdapat jenis sastra lisan Teon. Proses perkawinan adat di desa Layeni diatur dalam fase yang disesuaikan dengan jenis perkawinannya, dan dalam setiap fase sastra lisan Teon digunakan dalam upacara perkawinan adat.

**Kata Kunci** : Bahasa rakyat, ungkapan tradisional, Puisi rakyat, nyanyian rakyat merupakan sastra lisan Teon.

### ABSTRACT

*Meyke Marantika. Teon's oral literary role in the traditional marriage ceremony of the Teon community, District of TNS, Central Maluku Regency The purpose of this writing is to find out the form and type of Teon oral literature which is applied in traditional marriage ceremonies in the village of Layeni, and the role of Teon oral literature needs to be cultivated through traditional marriage ceremonies by traditional elders. This writing uses interview data with qualitative processing which states and explains the role of Teon's oral literature in the traditional marriage ceremonies of the Teon community.*

*The results showed that Teon oral literature used in traditional marriage ceremonies included folk language or Nyawala Teimi in the form of: accent or Rimne, title, traditional catch or Nyara muti lete in the form of language, folk poetry in the form of pantu or nyara, and folk*

*songs in the form of traditional songs. . In Teon's oral literature there are noble values contained in it, among others: social values, values of intimacy, values of brotherhood, values of unity, values of love, values of religion, oral literature Teon also has requirements as stated in Indonesian literature namely: have four lines, have sampiran, have contents, only a, b, a, b and a, a, b, b. While in the traditional marriage ceremony of Layeni village there are three types of marriage including: Minang marriage, marriage, running, and Naapni marriage. In this traditional marriage ceremony there is a type of Teon oral literature. The process of traditional marriage in Layeni village is arranged in phases which are adjusted to the type of marriage, and in each phase of oral literature Teon is used in traditional wedding ceremonies.*

**Keywords :** Folk language, traditional speech, Poetry, Teon's oral literature

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sastra komunikasi yang lebih mudah dikenal oleh masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat desa Layeni yang berdasar dalam wilayah Provinsi Maluku Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Teon Nila Serua (TNS). Dikatan sastra lisan karena sastra lisan Teon tersebut disalurkan dari mulut, dari suatu generasi ke generasi berikutnya tanpa ada suatu naskah. Jika sastra lisan itu telah dituliskan, naskah tersebut hanya merupakan catatan dari sastra lisan Teon tersebut yang mungkin tidak mencakup pernyataan sastra lisan.

Sastra Teon adalah sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa Teon. Sastra lisan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan menggunakan bahasa lisan. Mengingat kedudukan peranan sastra lisan sastra teon yang telah disinggung di atas, maka peneliti sastra tersebut pula dikembangkan, lebih-lebih lagi mengingat terjadinya perubahan dalam masyarakat, seperti adanya radio dan televisi dan perkembangan teknologi yang pesat dapat menyebabkan berangsur-angsur hilangnya sastra lisan Teon.

Dengan demikian peneliti diadakan berarti mengadakan penyelamatan sastra lisan dari kepunahan. Kenyataan menunjukkan bahwa minat dan perhatian masyarakat terhadap sastra semakin berkurang. Tampaknya generasi muda sudah jarang menguasai sastra lisan bila dibandingkan dengan generasi tua (orang tua jumlahnya semakin berkurang) sehingga pengaruh luar dengan mudah menyudutkan sastra daerah yang bersangkutan. Pada hal sastra lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang juga bagian dari segi sosial budaya, dengan kata lisan sastra lisan merupakan salah satu aset nasional. Di daerah Maluku masalah bahasa dan sastra daerah sangat berperan dalam setiap upacara adat, misalnya dalam upacara perkawinan dan sebagainya. Setiap upacara yang berlaku di daerah Maluku khususnya upacara perkawinan di desa Layeni Kecamatan TNS Kabupaten Maluku Tengah termasuk salah satu hasil budaya yang sangat penting sebab mengandung nilai-nilai luhur yang sangat tinggi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Layeni.

Danandjaja dalam Watkaat (1992:24) mengatakan folklor di Indonesia dapat dibedakan atas tiga bagian yakni :

- 1) Folklor lisan (Verbal Folklor)
- 2) Folklor sebagian lisan (Partly verbal folklor)
- 3) Folklor bukan lisan (Non verbal folklor)

Penggolongan folklor lisan meliputi :

- a. Bahasa rakyat seperti : Logat, julukan, sindiran, titel-titel dan bahasa rahasia.
- b. Ungkapan tradisional seperti : Pribahasa, pepatah, gaya bahasa atau majas.

- c. Teka-teki tradisional seperti : Cigulu-cigulu.
- d. Puisi rakyat seperti : pantun, syair, bidal, pameo, gurindam dan mantra.
- e. Prosa rakyat seperti : Fabel, dongeng, lengendah, hikayat, dan mitos
- f. Nyanyian rakyat seperti : Lagu daerah dan kidung rohani

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara yang ditujukan kepada tua-tua adat di desa Layeni yang selalu menggunakan bahasa Teon dan menguasai sastra lisan Teon secara baik. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh masyarakat desa yang mendiami desa Layeni. Dan sampel yang digunakan ketentuan sebagai berikut;

- a. Masyarakat Layeni tidak semuanya mengetahui Jenis-jenis sastra lisan Teon dan menguasai bahasa Teon.
- b. Informan yang dipilih adalah tua-tua adat dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai

informan yang selalu terlibat dan berperan dalam proses upacara perkawinan adat di desa Layeni sebagai informan adalah:

- 1. Informan berumur 60-70 Tahun
- 2. Mempunyai derah artikulasi yang utuh
- 3. Dapat berbahasa Teon secara aktif.

Proses pelaksanaan wawancara berpatokan pada pedoman yang telah dipersiapkan penulis sebelumnya. Isi pedoman berorientasi pada masalah yang dirumuskan. Pedoman wawancara digunakan untuk menghindari terjadinya percakapan yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta memperoleh data informasi yang akurat sesuai dengan kebutuhan penulis.

Metode yang digunakan untuk menganalisa hasil penelitian ini adalah Metode pendekatan kualitatif secara deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan peranan sastra lisan Teon dalam upacara perkawinan adat di desa Layeni Kecamatan TNS kabupaten Maluku Tengah.

## PEMBAHASAN

Hasil wawancara yang dilakukan kepada tua-tua adat sebagai informan antalain:

- 1. Bapak O. Istia ( Bapak Raja)
- 2. Bapak N. Leunufna (Tua Adat)
- 3. Bapak E. Tewernusa (Tua Adat)
- 4. Bapak B. Koupun (Tua Adat)
- 5. Ibu E. Nifaan (Tua Adat)
- 6. Ibu A. Koupun (Tua Adat)

Dari data informasi yang diperoleh dari informan di atas diketahui bahwa di desa Layeni terdapat tiga perkawinan, yaitu adat perkawinan minang, adat perkawinan lari dan adat perkawinan naapni.

Di dalam ketiga jenis adat perkawinan tersebut terdapat jenis-jenis sastra lisan Teon yaitu

1. Bahasa rakyat (folk speech)
  - a) Logat daerah (Rimme atau Rimalay)
  - b) Titel-titel disebut titel-titel
  
2. Ungkapan Tradisional dalam bahasa Teon di sebut Nyara Muti Lete
  - a) Gaya bahasa disebut gaya bahasa
  - b) Pepatah atau disebut Weta – weta
  
3. Puisi rakyat disebut puisi rakyat
  - a) Pantun disebut nyara
  
4. Nyanyian-nyaian rakyat dalam bahasa Teon disbut Nyartani
  
5. Proses Pelaksanaan upacara adat Perkawinan Sedangkan data yang direkam meliputi :
  - a. Ungkapan tradisional
  - b. Puisi rakyat seperti pantun
  - c. Nyanyian rakyat

Analisa dilakukan terhadap sastra lisan Teon, yang di dalamnya upacara perkawinan adat desa Layeni sebagai berikut:

## Subbab Tingkat I

### 1. Bahasa Rakyat atau nyawala Teimi

#### A. Logat atau Rimne

Setiap suku bangsa dan daerah memiliki bahasa tersendiri mempunyai logat bahasa tersendiri pula, dan logat bahasa yang digunakan dapat diketahui asal orang itu. Di daerah Maluku Tengah dengan 59 bahasa daerahnya masing-masing bahasa daerah mempunyai logat atau dialek tersendiri.

Tabel 1.1. Logat Bahasa Teon

Bahasa Teon	Bahasa Indonesia
Ame Miya Lo	Mau pergi kemana
Myai Nan Po	Hari Kemaren

Peranan Logat juga merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam upacara adat perkawinan. Dengan logat, maka jati diri seseorang dapat dikenal dengan mudah. Dengan kata lain orang dengan mudah mengetahui asal dari orang tersebut. Nilai leluhur yang terkandung pada logat di atas adalah : Nilai sosial dan Nilai keakraban.

#### B. Titel-titel

Titel-titel adalah kata-kata julukan yang menonjolkan makna ekspresi seseorang yang berisikan pernyataan sikap pribadi yang dimiliki.

Tabel 1.2. Titel-Titel dalam bahasa Teon

Bahasa Teon	Bahasa Indonesia
It Raini/Orang Kay Bapak Raja	Bapa Raja
It Rerni Kepala Adat	Kepala Adat
It Reriflai Kepala Marga	Kepala Marga

Titel – titel ini diberikan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan dalam negeri atau desa dengan tugas-tugas yang telah diberikan padanya.

Peranan : Gelar ini biasanya digunakan untuk menghormati seseorang yang dianggap mempunyai kedudukan penting dalam hidup bermasyarakat.

Nilai : Nilai-nilai yang terkandung dalam jenis sastra lisan ini adalah : Nilai sosial, Nilai keakraban. Nilai sosial pada contoh diatas merupakan status sosial atau kedudukan dalam desanya. Status sosial atau kedudukan diberikan kepada seseorang sesuai dengan tugasnya. Sedangkan nilai keakraban dapat menyatukan seseorang pemimpin dengan masyarakat dalam hal ini seorang raja, seorang kepala adat, dan kepala marga dalam hubungann timbal balik untuk bekerja sama.

## SubBab Tingkat II

### 2. Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional adalah sejenis pepatah atau weta-weta singlat yang diucapkan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran seseorang kepada orang lain.

Tabel 1.3. Ungkapan Tradisional

Bahasa Teon	Bahasa Indonesia
O ama nyali ina nara	Saudara-saudara
Ammaidie makapei	kami melihat bahwa
tiaramma.Waniane	ada bibit unggul di
itle la adipede	sini karena itu kami
mmaipie.Mawakepe	datang memintanya
inpiare malakoye	untuk dipelihara
O ama nyali ina nara	Saudara-saudara
Matri-mantarnieka	kami menerima
wakwakmidi. Nema,	permintaan
mawakade mpiar	saudara-saudara,
pesepese Enekwali	tetapi kami mohon
oriyami immpiere	agar anak kami
mmg,Nlaape natilna	dijaga sama seperti

nawo ode. Myoratreri onni	kami menjaganya, dan pada saatnya bila ia berbuah jangan lupa pohonnya
Hasil Wawancara ibu Koupun	

Deretan kalimat pertama di atas merupakan ungkapan atau maksud dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan dan kalimat kedua, ungkapan dari keluarga perempuan kepada pihak laki-laki. Ungkapan di atas dapat dilakukan saat proses peminangan berlangsung di rumah keluarga perempuan. Hal ini dapat kita lihat pada fase ke III dalam prose upacara adat kawin minang.

### Peranan dan Nilai

Peranan : Berteriak Ama Yali Ina Nara adalah salah satu fase penting dalam upacara adat perkawinan di desa Layeni, karena dengan melaksanakan berteriak O Ama Yali Ina Nara, pihak keluarga perempuan dapat menemui pihak laki-laki untuk menyelesaikan masalah yang timbul oleh salah seorang anggota keluarga adat. Dengan kata lain berteriak O Ama Yali Ina Nara Merupakan media pemersatu di antara pihak keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kedua belah pihak.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam deretan kalimat diatas adalah : Nilai Persaudaraan dan Nilai keakraban Rasa persaudaraan dan keakraban dalam menyampaikan dan meneriam ungkapan seseorang sesuai maksud dan tujuannya hal ini dapat kita lihat petik di atas.

### C. Gaya Bahasa

Tabel 1.4. Gaya Bahasa Teon

Bahasa Teon	Bahasa Indonesia
Ama yali myai	Saudara saudara mari minum
pye teman nona	kami punya air dingin
yerdi pone	Sedikit saja
	Tempat siri Tempat siri

Air putih merupakan simbol dari sopi, sedangkan tempat siri merupakan simbol makanan yang biasanya harus disediakan dalam acara-acara adat tersebut. Hal ini dapat kita temui dalam proses kawin minang fase ke III, proses kawain lari pada fase ke IV dan proses kawain naapni pada fase ke II.

Peranan dan Nilai : Gaya bahasa yang sering didengar dalam setiap pelaksanaan upacara adat perkawinan di desa Layeni adalah gaya bahasa simbolik seperti terlihat pada contoh di atas. Penggunaan gaya bahasa di atas dimaksudkan untuk lebih menyemarakkan suasana serta mengikat tali persaudaraan anantara kedua belah pihak keluarga. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

jenis sastra lisan ini adalah : Nilai persaudaraan dan Nilai persatuan. Hubungan sosial masyarakat Layeni telah terjalin sejak upacara adat. Hubungan ini dalam adat merupakan alat untuk menjalin rasa persaudaraan antara sesama manusia dengan tidak memperlihatkan asal usul dan status sosial seseorang. Nilai persaudaraan dapat kita lihat pada kutipan di atas. Sedangkan nilai persatuan terwujud di dalam rasa persaudaraan, rasa kekeluargaan untuk bersatu menyelesaikan suatu persoalan.

### 3. Puisi Rakyat

#### Pantun atau Nyara

Bila dilihat Nyara atau pantun yang sering digunakan dalam upacara adat perkawinan di desa Layeni adalah pantun atau nyara orang muda dan nyara atau pantun orang tua. Pantun atau Nyara orang muda adalah pantun yang isinya berupa puji – pujian pada seseorang atau dikenal dengan pantun berkasih-kasih. Sedangkan pantun orang tua biasanya berisikan nasehat, pantun ini biasanya diberikan kepada semua orang yang menghadiri acara tersebut. Pantun-pantun ini juga dibawakan dalam bentuk lagu ( nyanyian )

Tabel 1.5. Pantun/Nyara

Bahasa Teon	Bahasa Indonesia
Itye tena lawi rivai wawana O wawa riri nui mui yerikye Patoi lyona oko pera kelana Oi lyeka ngol kyai lyoraineka romane	Saya tinggal di dalam marga di atas pangkuan Saya menghargai suara sebagai sasi untuk saya. Biarlahpun jauh pergi melangkah lewat jalan saya diantarkan kepada orang yang punya sasi
Wuwunio rorokai yapi lyera Ngaijo lyai nara lilyo Nara lili noi myasa Weklai yeki tyai orewa leyo porikyo	Tuhan sudah menentukan sasi (jodah) untuk kita masuk dalam rumah tangga, jadi saya terima nona sebagai emas dan ikatan

Miai lyola upa kalyano Ulikia mana mikio Mkaye liro elyo ryeyo Ryeyo oyano mirioro nuai rimiyo	Karena takdir Tuhan kau tanya saya sekarang saya sudah mengaku tepi saya berharap kau jangan anggap saya oarang lain
Hasil wawancara bapak N Leunufna	

Pantun atau nyara pertama dilantunkan oleh calon mempelai perempuan kepada pihak keluarga laki-laki. Maksud dari pantun ini adalah walaupun saya pergi kemanapun, saya tidak lupa bahwa saya sudah diikat janji (Tunangan). Pantun kedua dilantunkan oleh calon mempelai laki-laki kepadacalon mempelai perempuan dihadapan pihak keluarga perempaun. Maksud dari pantun ini adalah Tuhan sudah menentukan jodoh kita berdua, jadi saya terima kamu sebagai istri dan teman. Sedangkan pantun ketiga dilantunkan oleh calon mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki dihadapan pihak keluarga laki-laki. Maksud dari pantun ini mempelai perempuan, mengharapkan kepada mempelai laki-laki serta semua pihak keluarga lakilaki bahwa bila sudah menikah kamu jangan pikir orang lain. Pantuan di atas juga dilantumkan berupa nyanyian-nyayian, dapat kita temui dalam proses adat kawain minang pada fase ketiga. Pantun-pantun ini mempunyai persyaratan seperti persyaratan yang tercantum pada pantun Indonesia yaitu 1) Mempunyai empat baris, 2) Mempunyai sampiran, 3) Mempunyai isi, 4) Bersajak a,b,a,b dan a,a,b,b pantuan yang mempunyai empat baris yang sajaknya berbentuk a,b,a,b adalah :

Baris Pertama	a. Itye tena lawi rivai wawana
Baris Kedua	b. O wawa riri nui mui yerikye
Baris Ketiga	a.Patoi lyona oko pera kelana
Baris keempat	b.Oi lyeka ngol kyai lyoraineka romane

Bagian pantun yang dikatakan sampiran adalah baris pertama dan baris kedua yaitu:

Baris Pertama : a. Itye tena lawi rivai wawana. Baris Kedua : b. O wawa riri nui mui yerikye pantun yang bersajak a,b,a,b adalah; Baris Pertama a. Wunio rorokai yapi lyera. Baris Kedua b.Ngaijo lyai nara lilyo Baris Ketiga a. Nara lili noi myasa Baris Keempat b. Weklai yeki tyai orewa leyo porikyo.

Sedangkan pantun yang bersajak a,a,b,b adalah; Baris Pertama a. Wuwunie kokohma khani Baris Kedua a. myera nvoli rirmuri Baris Ketiga b. Nka rerie melyanie Baris Keempat b. Nawali lyio mailye metane.

## Peranan dan Nilai

Pantun-pantun di atas dilantunkan untuk mengikat tali persaudaraan atara kedua calon mempelai dihadapan keluarga kedua belah pihak. Seperti terlihat pada contoh di atas, timbul rasa



cinta kasih antara kedua calon mempelai. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam jenis sastra lisan ini adalah: Nilai cinta kasih dan Nilai keakraban. Cinta kasih antara kedua anak manasia terwujud dalam pantun-pantun yang rasa cinta kasih untuk membangun rumah tangga, nilai keakraban sudah terjalin sejak mereka saling mengenal antara satu dengan lain. Sehingga timbullah rasa cinta, di antara kedua insan manusia, hal ini dapat kita lihat pada kutipan di atas.

## Pantun Orang Tua

Tabel 1.6. Pantun/Nyara

Bahasa Teon	Bahasa Indonesia
Suka sama suka royapye Roya pyapi lera ngai wuti nui myei Sekarang lyepase lima oh Rayape	Mereka suka sama sukaJadi sekarang mereka menikah Sekarang kami berikan dia buat kamu, Kami berharap kamu piara dia baikbaik.
Wuwunie kokohma khani Myera nvoli ririmuri Nka ririe melayaninye Nwali lyoi maiye metane	Tuhanmengumpulkan tanah liatMenjadikan manusia dan diambil Tulang rusuk jadika perempuan Dan dipersatukan menjadi rumah tangga
Wuni narirora tari ami Masolye rai lioyeka Wyak reri wuwuni Mayori ika tamuri rai wawani	Tuhan memberkati kitaHidup di dunia ini.Mohonlah kepada TuhanUntuk melindungi kita semua
Hasil wawancara bapak Koupun	

Pantun pertama kali dilantunkan oleh keluarga perempuan kepada mempelai laki-laki, karena mereka sudah saling menyukai. Mereka dinikahkan dan orang tua keluarga perempuan

berharap piara atau jaga anak mereka baik-baik. Pantun pertama ini dapat kita lihat dalam proses upacara kawin minang fase keempat langkah pertama.

Pantun kedua diucapkan oleh kepala adat kepada kedua mempelai dihadapan semua hadirin yang datang pada saat upacara kawian adat berlangsung dirumah keluarga perempuan. Pantun ini dapat kita temui pada kawinan minang fase keempat. Sedangkan ketiga dibawakan berupa nyanyian oleh kedua belah pihak keluarga, mereka memohon kepada Tuhan untuk melindungi dan memberkati kita semua yang ada di dunia. Hal ini dapat kita temui dalam proses kawian minang fase ke empat langkah pertama.

### Peranan dan Nilai

Pantun-pantun diatas dilantunkan untuk mengikat hubungan persaudaraan antara lakilaki dengan perempuan serta mempererat hubungan manusia dengan sang pencipta (TUHAN) Nilai luhur yang terkandung dalam pantun ini adalah : Nilai cinta kasih dan Nilai relegi atau kepercayaan Rasa cinta kasih juga terpancar pada masyarakat Layeni. Khususnya kasih sayang oarang tua pada anaknya, yang menikah, terutama pada pihak orang tua perempuan mereka berharap agar anak laki-laki dapat menjaga anak perempuan mereka baik-baik. Masyarakat Layeni juga percaya kepada Tuhan sebagai pencipta agar meraka dilindungi dan diberkati. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan pantuan di atas.

### 4. Nyayian Rakyat

Di dalam setiap adat perkawinan di desa Layeni, seringkali menyanyikan lagu-lagu adat untuk mengucapkan selamat, nasehat, atau petuah atau pepatah bagi semua orang yang menghadiri acara tersebut terutama kedua mempelai.

Tabel 1.7. Nyanyian Rakyat/Nyartani

Bahasa Teon	Bahasa Indonesia
Yeryera mie yeno riwe Wawano o rei ni pyama Remago mayo Mlia mlia piliaro mlia mora Mayo o mye tapalia penio 2x	Masih kecil dipangkuan ibu Orang tua asuh sampai besar Sekarang kamu mau berpisah Tinggal orang tua sendirian
O rei niapyono pmo tatirino O yana peryayo Peryayo wakrerya	Hai orang-oranr tua harus bawa damai Jangan bawa kekacauan

wulyo Pna riwareryo lamoryo rewrewa o 2x	Selalu mohon kepada Tuhan lindungi Kita agar kita hidup sama- sama
Upa o, mili jawerai melyo O karyaana urio Urio wulan weri ayena Mowiryoy, o lona psreyoo	Oh Tuhan berkatilah Rumah tangga ini Agar mereka berbiakbiak Terpencar dimana saja dan kami bisa singgah
Hasil wawancara ibu Koupun	

Pada nyanyian pertama dinyanyikan oleh pihak keluarga erempuan untuk melepaskan anak gadis mereka yang baru saja menikah untuk membangun rumah tangga baru, lagu ini mengisahkan seorang ibu atau orang tua mengasuh anak gadisnya dari masih bayi hingga dewasa dan dia akan pergi bersama suaminya untuk membangun rumah tangga, kini dia berpisah dengan orang tuanya. Nyanyian ini dapat kita lihat pada fase ke empat langkah pertama dalam proses minang di Desa Layeni. Nyanyian kedua dinyanyikan oleh kedua mempelai (pengantin perempuan dan pengantin laki-laki) dihadapan kedua orang tua sanak saudara dari kedua belah pihak keluarga untuk saling menghargai, damai, jangan ada permusuhan, mintalah kepada Tuhan untuk melindungi kita semua. Hal ini dapat kita temui pada proses kawin lari fase ke empat langkah ketiga. Lagu di atas dapat kita temui dalam proses upacara adat kawin lari atau nalulari, pada fase empat. Sedangkan nyanyian ketiga dinyanyikan oleh orang tua kedua belah pihak keluarga, mereka memohon kepada Tuhan untuk memberkati rumah tangga anak mereka sampai mempunyai anak cucu serta Tuhan persatukanlah rumah tangga. Lagu ini dapat kita temui dalam upacara kawin minang fase keempat, kawin nanulari atau lari fase kelima, dan kawin naapni fase ketiga.

### Peranan dan Nilai

Nyanyian-nyanyian diatas dinyanyikan untuk menyemarakkan suasana acara perkawinan kedua mempelai, nyanyian-nyanyian ini dapat meningkatkan rasa persaudaraan, rasa kepercayaan yang tinggi kepada sang pencipta, rasa cinta kasih orang tua pada anak.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam nyanyian diatas adalah : 1). Nilai religius, 2). Nilai persaudaraan, 3). Nilai sosial. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan wujud kepercayaan tertinggi dalam kehidupan masyarakat Layeni yang dinyatakan secara tegas dalam doa permohonan kepada Tuhan melalui nyanyian diatas. Nyanyian diatas merupakan doa orang tua kepada Tuhan untuk memberkati rumah tangga anaknya. Nilai persaudaraan diwujudkan dalam bentuk nyanyian selalu dipelihara dengan baik oleh masyarakat Layeni dan nilai cinta kasih selalu diberikan orang tua anaknya melalui : memelihara, menjaga dan menasehati.

## 5. Fase Pelaksanaan Perkawinan Adat di Desa Layeni

Kawin Minang/Rawake Kawin minang merupakan jenis perkawinan yang oleh masyarakat adat Layeni dipandang terhormat. Karena dipandang terhormat maka harus didahului oleh beberapa fase diantaranya : Fase Pertama : Surat tamu dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak perempuan. Fase kedua : Perundingan pihak keluarga perempuan untuk membicarakan isi surat tamu dari pihak keluarga laki-laki. Fase ketiga : Peminangan.. Fase keempat fase pernikahan (nikah adat dan nikah secara agama serta pemerintah)

### Kawin Lari /Nalulari

Kawin lari pada umumnya jarang sekali terjadi dalam masyarakat Layeni. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama kawin lari pada satu sisi sungguh tidak terhormat dari sudut adat dan kedua pada sisi yang lain kawin lari akan mengakibatkan pembayaran harta yang cukup berat. Karena itu masyarakat adat Layeni umumnya mempratekkan kawin lari, yang dalam pelaksanaannya harta kawin tidak merupakan kemutlatan atau keharusan. Kawin lari terjadi karena berbagai faktor : a. Kedua calon mempelai merasa takut bila tidak ada persetujuan dari pihak keluarganya orang tua perempuan, sehingga untuk menghindari kegagalan cara ini ditempuh. b. Pihak keluarga laki-laki merasa terhina dimata masyarakat bila lamaran ditolak oleh pihak keluarga perempuan. c. Merasa kuatir akan tuntutan pihak keluarga perempuan untuk menunggu sampai semua persyaratan adat selesai. Sesuai dengan adat masyarakat Layeni bila terjadi kawin lari maka tuntutan harta yang harus dipenuhi pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan yakni : a. Pihak keluarga laki-laki harus menghentikan amarah dari pihak keluarga perempuan yang dikenal dengan istilah "Npolieti" berupa suatu pasang emas. Dalam pengertian secara adat hal ini dilakukan untuk menurunkan senjata dari pihak keluarga perempuan agar persoalan bila dibicarakan dan diselesaikan secara adat. b. Harta angkat muka keluarga perempuan berupa babi satu ekor yang disebut "Wawi ita" dan satu botol sopi yang disebut : "Arak potli ita". c. Tempat potong danging.

Dalam perkawinan ini terdapat beberapa fase antara lain : Fase pertama : Perundingan keluarga laki-laki untuk melarikan calon mempelai perempuan. Fase kedua : Proses pelarian mempelai perempuan Fase ketiga : Pemberitahuan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan melalui surat atau utusan perwakilann langsung dari pihak keluarga laki-laki. Fase keempat : Perundingan adat. Fase kelima : Upacara perkawinan Kawin Naapni . Sebenarnya dalam perkawinan adat di Layeni tidak mengenal kawin naapni sebab kawin (Naapni) sudah melanggar ketentuan adat dan sudah membuat nama baik keluarga tercoreng maka dari itu desa Layeni harus mengadakan perkawinan yang disebabkan Naapni.

Perkawinan Naapni harus melalui beberapa proses yakni : Fase pertama : Pemberitahuan pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki Fase kedua : Perundingan adat .Fase ketiga : Upacara pernikahan

## KESIMPULAN

Sastra lisan Teon sangat berperan dalam upacara adat istiadat di Desa Layeni, karena mempunyai peranan yang sangat penting bagi persadaraan dan juga sangat menunjang pelaksanaan upacara. Sastra lisan Teon bukan saja digunakan pada upacara adat perkawinan tetapi digunakan untuk pelaksanaan setiap upacara adat dan dalam kehidupan sehari-hari, penduduk Desa Layeni menggunakan bahasa Teon dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Jenis

sastra Teon yang digunakan dalam upacara perkawinan, dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu:

1. Bahasa rakyat atau nyawala, seperti logat atau rimne, titel-titel.
2. Ungkapan tradisional atau nyara muti lete, seperti gaya bahasa, pepatah atau wetaweta.
3. Puisi rakyat, seperti pantun atau nyara.
4. Nyanyian rakyat atau nyartani.

Perkawinan di Desa Layeni dapat digolongkan atas tiga jenis, yaitu :

1. Kawin Minang atau Rawake.
2. Kawin Lari atau Nalulari.
3. Kawin Lari atau Naapni.

Dari ketiga jenis perkawinan ini yang paling dominan digunakan sastra lisan Teon dalam upacara adat perkawinan di Desa Yayeni adalah kawin minang atau rawake. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Teon yang berperan dalam upacara adat perkawinan di Desa Layeni yaitu :

- Nilai sosial
- Nilai pendidikan
- Nilai keakraban
- Nilai persatuan
- Nilai persaudaraan

## DAFTAR PUSTAKA

- Armini, 1990. Folklor Lisan Minangkabau(Laporan Penelitian) Padang: Pusat Penelitian Unand.
- Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra Bandung; Sinar Baru Algensindo
- Aminuddin. 1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiman. 1979. Folklor Betawi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain. Jakarta: PT Temprint.
- Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Bukupop
- Yosep Yopi Taum, Masalah Klasifikasi dan Penjenisan dalam Studi Sastra Lisan, Jurnal Ilmiah Kebudayaan GATRA No 24 – 25 Th XVII/Maret – September 2002 ISSN 0215 - 04X
- Gustika Eka Firmanda, Chairil Efendy, A. TOTUK Priyadi, Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Sanganan kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau, Jurnal; Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan. Surabaya: Gaya Masa.
- Izral Amin, Syarul R. Ermanto, Cerita Rakyat Penanaman Desa Kerinci (katagori dan fungsi sosial), Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran Vol. 1 Nomor 1 Februari 2013.
- Suhardi dan Riauwati, Analisis Nilai-nilai Budaya (melayu) dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang, Jurnal LINGUA P – ISSN 18299342 J E – ISSN 2549318 Volume: XIII No 1 Januari 201.
- Siti Masito, Peran Sastra literasi Budaya dalam Sastra Lisan, Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, ISSN; 2579 – 3802 Vol 1 No 2 (2017).

# INTELEKTIVA

VOL 4. NO 7 MARET 2023

E - ISSN 2686-5661

Guesnetty, Syofiani, dan Romi Isnanda. Struktur Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat, Jurnal GRAMATIKA Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 i2 (183 – 192) ISSN 2442 – 8485 E – ISSN 2460 - 6319